

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori terdiri dari ringkasan dan teori yang diperoleh dari sumber bacaan yang berkaitan dengan variabel judul yang diangkat oleh penulis dalam penelitian. Penjelasan tentang kajian teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Komplikasi Dalam Cerita Pendek pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum secara etimologis dalam Bahasa Inggris adalah “*curriculum*” dan berasal dari Bahasa Yunani adalah “*curir*” yang berarti pelari serta Bahasa Latin “*curre*” yang berarti tempat berpacu. Kurikulum berupa acuan atau landasan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks nasional, kebijakan perubahan kurikulum merupakan politik pendidikan yang berkaitan dengan berbagai pihak. Dikarenakan dengan adanya kurikulum, membuat proses pembelajaran menjadi terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Ansyar (2017, hlm. 28-29) mendefinisikan “Kurikulum berarti rancangan tertulis sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum memuat seperangkat, rencana, tujuan, dan materi pembelajaran. Selain itu, termasuk bagaimana cara mengajar yang akan menjadi pedoman bagi setiap pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai sasaran serta tujuan dengan baik”. Kurikulum 2013 menuntut agar dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diberi kebebasan berpikir memahami masalah, membangun strategi penyelesaian masalah, mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*).

Sejalan dengan itu, Mulyasa (2018, hlm. 193) mengatakan bahwa “Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu,

seimbang, dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari". Artinya, kurikulum 2013 ini lebih mengutamakan pemahaman, keterampilan (*skill*), dan pendidikan karakter. Kurikulum 2013 mengalami perubahan serta pengembangan menjadi Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan jenjang yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk sampai kepada kompetensi lulusan jenjang pendidikan.

Perubahan kurikulum tidak lepas dari perkembangan zaman yang sudah serba digital. Era digitalisasi saat ini menjadi salah satu tolak ukur kemunculan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memiliki keleluasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik, serta bertujuan untuk menguatkan pencapaian profil peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar telah disusun dengan sedemikian rupa sebagai pemanfaatan segala potensi yang tersedia. Kurikulum Merdeka Belajar sebagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari kritis yang sudah lama dialami. Peran pendidik dalam mengembangkan kurikulum ini, yaitu: merumuskan tujuan spesifik pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik serta keadaan kelas, mendesain proses pembelajaran yang secara efektif dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan, melaksanakan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum, melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi terhadap interaksi komponen-komponen kurikulum yang telah diimplementasikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merupakan sebuah landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum memuat seperangkat, rencana, tujuan, dan materi pembelajaran. Perubahan perkembangan zaman yang menjadikan salah satu tolak ukur pergantian kurikulum yang berawal Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar.

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi Inti merupakan taraf kemampuan yang harus dicapai oleh para peserta didik diberbagai jenjang kelas. Peserta didik harus memiliki kemampuan-kemampuan yang dirancang sesuai dengan karakteristik jenjangnya. Hal ini sejalan dengan Rahmawati (2018, hlm. 232), mengemukakan bahwa:

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. KI dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4). Artinya, Kompetensi Inti menjadi pengembangan dari Standar Kompetensi Lulusan dan di dalamnya mencakup beberapa aspek kemampuan dari berbagai segi yang harus bisa dicapai oleh peserta didik untuk dapat menuntaskan jenjang pendidikannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa Kompetensi Inti itu harus dimiliki serta dikuasai oleh setiap peserta didik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Tim Kemendikbud No. 59 (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa, rumusan Kompetensi Inti terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain sebagai berikut.

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan.
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.

Perubahan kurikulum yang berawal dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar ini menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami perubahan, diantaranya: dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti (KI) mengalami perubahan menjadi capaian pembelajaran (CP). Perbedaan antara kompetensi inti (KI) dan capaian pembelajaran (CP) terdapat pada rentang waktu yang dialokasikan untuk mencapai kompetensi yang sudah ditargetkan. Antara (KI) dan capaian pembelajaran (CP) tidak ada pemisah antara aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, semua aspek tersebut digabungkan dan diintegrasikan ke dalam sebuah paragraf yang utuh dan runtut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti (KI) dikelompokkan ke dalam tiga aspek yang harus dipelajari oleh peserta didik, yakni: aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi inti (KI) berisi taraf kemampuan yang harus dicapai oleh para peserta didik diberbagai jenjang kelas.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar pada dasarnya menjadi dasar bagi pendidik untuk merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK). Peranan kompetensi sangat penting dikarenakan menjadi dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan, Permendikbud No. 24 Tahun 2016 pasal 2 ayat 2 dalam Ropa (2020, hlm. 13) mengemukakan, “Kompetensi Dasar merupakan rangkaian target pembelajaran yang bentuknya lebih teknis karena menjadi penjabaran dari Kompetensi Inti yang harus dicapai oleh peserta didik disetiap materi pembelajaran”. Artinya, Kompetensi Dasar mendorong para peserta didik agar mampu menguasai kemampuan yang telah dirumuskan, sehingga kemampuan yang dimilikinya dapat meningkat dan bisa berlanjut ke kompetensi berikutnya.

Priyatni (2015, hlm. 23) mengemukakan, “Kompetensi Dasar ialah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu”. Artinya, Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai suatu tujuan yakni: Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar berupa acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, serta standar kompetensi lulusan untuk penilaian.

Perubahan kurikulum yang berawal dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar ini menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami perubahan, diantaranya: dalam Kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar (KD) mengalami perubahan menjadi tujuan pembelajaran (TP). Perbedaanya, dalam kompetensi inti (KI) pada Kurikulum 2013 berisikan prasyarat dasar yang harus ada dan dicapai oleh peserta didik setelah kegiatan pembelajaran selesai, sedangkan dalam tujuan pembelajaran (TP) pada Kurikulum Merdeka Belajar berisikan penjabaran kompetensi yang dicapai oleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar (KD) dikembangkan dengan memperhatikan berbagai aspek. Kompetensi dasar (KD) pada dasarnya menjadi dasar pendidik untuk merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang telah dirancang dan akan digunakan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menetapkan alokasi waktu termasuk hal yang penting dalam pembelajaran serta perlu juga diperhatikan mengenai kemampuan peserta didik untuk memahami dan mendalami materi. Hal ini sejalan dengan, Priyatni dalam Utama (2020, hlm. 16) mengemukakan “Alokasi waktu merupakan rancangan skema pemetaan dalam proses pembelajaran mengenai suatu materi yang harus dikuasai oleh peserta didik”. Artinya, alokasi waktu menjadi pegangan bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran disetiap Kompetensi Dasar. Masing-masing Kompetensi Dasar tersendiri berbeda disesuaikan dengan bahan ajar dan tingkat kesulitannya. Selain itu, Majid (2014, hlm. 216) mengemukakan “Alokasi waktu yakni jumlah yang diperlukan pendidik untuk mengukur ketercapaian Kompetensi Dasar tertentu, dengan memerhatikan sebagai berikut.

- a) Minggu efektif per-semester.
- b) Alokasi waktu mata pelajaran per-minggu.
- c) Jumlah Kompetensi Dasar per-semester.

Perubahan kurikulum yang berawal dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar ini menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami perubahan, diantaranya: dalam Kurikulum 2013 terdapat alokasi waktu mengalami perubahan menjadi jam pelajaran (JP). Perbedaanya, dalam alokasi waktu pada Kurikulum 2013 mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin yakni setiap minggu dalam setiap semester, sedangkan dalam jam pelajaran (JP) pada Kurikulum Merdeka Belajar mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai jam pelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan waktu yang telah dirancang baik berapa lama maupun berapa kali

bertatap muka dan akan digunakan pada saat proses pembelajaran. Alokasi waktu di SMA saat ini, yaitu: 2 x 45 menit dalam satu kali pertemuan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Kompleksi Cerita Pendek

a. Pembelajaran

Pembelajaran berupa suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik secara sengaja dan secara sadar dengan bantuan pendidik untuk memahami materi. Hal ini sejalan dengan, Hamalik (2017, hlm. 7) mengemukakan “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Artinya, pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan antara peserta didik dengan pendidik yang meliputi materi, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur didalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Manusia terlibat dalam sistematika pengajaran yang terdiri atas: pendidik, peserta didik, dan tenaga lainnya, misalnya: tenaga laboratorium. Material, meliputi: buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, meliputi: ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi: jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang dihasilkannya berupa memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik.

b. Mengidentifikasi

Mengidentifikasi berasal dari kata “identifikasi” yang berarti mengenali tanda kenal diri, bukti dari penentu atau penetapan identitas seseorang sehingga mengidentifikasi memiliki arti upaya menentukan atau menetapkan identitas. Untuk dapat mengidentifikasi sebuah teks, maka diperlukan kemampuan pemahaman atas suatu bacaan yang baik. Arikunto (2009, hlm. 118) mengemukakan bahwa “Pemahaman adalah cara bagaimana seseorang

mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”. Dengan pemahaman, peserta didik dituntun untuk dapat mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa untuk memahami suatu teks, maka diperlukan kemampuan membaca yang baik. Membaca adalah proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui tulisan. Kegiatan membaca tidak timbul secara alami tetapi ada faktor-faktor yang dapat memengaruhinya, yakni: faktor dalam (*intern*) pembaca dan faktor luar (*ekstern*) pembaca. Faktor yang berasal dari dalam diri pembaca itu, antara lain adanya tuntutan kebutuhan pembaca dan adanya rasa persaingan antar sesama. Sedangkan faktor yang berasal dari luar pembaca meliputi: tersedianya waktu, tersedianya semua yang diperlukan oleh pembaca serta adanya dorongan dari luar, misalnya: dari orang tua dan pendidik.

c. Cerita Pendek

1) Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek atau yang biasa disebut dengan cerpen merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi, lalu dikemas secara pendek, jelas, dan ringkas. Sejalan dengan hal itu, Nurhayatin dan Mahendra (2022, hlm. 26) “Cerita pendek merupakan prosa dalam sebuah karya sastra yang mengungkapkan gagasan dari penulis yang ingin memberikan hiburan kepada pembacanya”. Artinya, dengan membaca cerita pendek, seseorang akan mendapatkan sebuah hiburan baik perasaan yang muncul berupa: rasa senang, haru, sedih, marah dan perasaan lainnya.

Cerita pendek biasanya hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja. Cerita pendek juga terdiri tidak lebih dari 10.000 kata saja. Cerita pendek juga disebut sebagai prosa fiksi karena cerita yang disuguhkan hanya berfokus pada satu konflik permasalahan yang dialami oleh tokoh mulai dari pengenalan karakter, hingga puncak masalah atau konflik dan hingga terjadinya penyelesaian permasalahan atau resolusi yang dialami oleh tokoh.

2) Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

Dalam cerita pendek terdapat sebuah unsur-unsur pembangun yang meliputi: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur merupakan salah satu faktor yang penting dalam sebuah cerita pendek.

Laksana (2009, hlm. 61) mengemukakan bahwa “Cerita pendek atau cerita fiksi yang lain terdapat unsur intrinsik yang membanguncerita fiksi dari dalam. Unsur intrinsik meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat”. Dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat yang saling terhubung dan memengaruhi satu sama lain.

Sejalan dengan hal itu, Aksan (2015, hlm. 33-34) mengemukakan “Unsur pembangun Cerita Pendek, yaitu: (1) tema, pokok pikiran yang menjadi dasar cerita, (2) alur, rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita dari awal, tengah hingga mencapai klimaks, peleraian dan akhir cerita, (3) karakterisasi, perwatakan merupakan gambaran tentang tokoh Cerita Pendek”. Artinya, unsur-unsur pembangun Cerita Pendek tersebut memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda. Berikut adalah penjelasan mengenai unsur-unsur pembangun dalam cerita pendek, yaitu unsur intrinsik sebagai berikut.

a) Tema

Sebuah cerita pendek harus memiliki tema cerita, hal ini dikarenakan sebuah tema menjadi unsur utama yang ingin disampaikan penulis pada kisah ceritanya. Sejalan dengan hal itu, Hermawan Aksan (2011:33) mengemukakan bahwa “Tema dapat berartikan sebagai pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Apa yang hendak kita sampaikan dalam cerita dan pesan kita melalui cerita, itulah tema. Tema itu lebih luas dibandingkan dengan topik. Tema yang berhasil berisikan tema yang tersamar dalam sebuah unsur cerita”. Artinya, tema itu berupa pokok pikiran atau dasar cerita dan pesan yang hendak kita sampaikan melalui sebuah cerita. Pengarang mempergunakan dialog tokoh-tokohnya, jalan pikirannya, perasaannya, kejadian-kejadian, dan latar (*setting*) cerita untuk mempertegas temanya.

b) Alur (*Plot*)

Alur (*Plot*) merupakan urutan peristiwa atau jalan cerita pada sebuah cerita pendek. Pada umumnya alur (*plot*) pada cerita pendek diawali dengan pengenalan, konflik masalah, lalu penyelesaian. Namun, ada beberapa jenis alur (*plot*) cerita yakni: alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Sejalan dengan hal itu, Hermawan Aksan (2011:34) mengemukakan bahwa “Alur (*Plot*) dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin sedemikian rupa sehingga menggerakkan jalan cerita, dari awal, tengah, hingga mencapai klimaks dan akhir cerita”. Artinya, alur (*plot*) berupa rangkaian peristiwa yang menggerakkan sebuah jalan cerita dari awal hingga akhir. Hakikat *plot* atau pemplotan, Nurgiyantoro (2007:35) mengemukakan bahwa “*Plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”. Artinya, *plot* berisikan urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab-akibat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur (*plot*) adalah sebuah urutan peristiwa dalam cerita untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca agar bisa berhubungan dengan peristiwa lainnya.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pemeran yang diceritakan dalam sebuah cerita pendek. Tokoh terdiri dari pemeran utama dan pemeran pendukung. Menurut Setyaningsih (2003, hlm. 22) “Tokoh pada umumnya berwujud manusia, meskipun dapat juga berwujud binatang, atau benda yang diinsankan”. Artinya, tokoh itu sendiri dapat menjadi beberapa wujud. Penokohan merupakan karakter, watak, atau sifat mengenai gambaran tentang tokoh cerita. Watak merupakan gambaran sifat dari para pemeran. Watak dalam cerita pendek terdiri atas tiga jenis, yakni: protagonist (baik), antagonis (jahat), dan netral.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan adalah tokoh dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah karakter, watak, atau sifat dari tokoh yang ada pada cerita tersebut.

d) Latar (*Setting*)

Latar (*Setting*) merupakan sebuah keterangan atau petunjuk mengenai latar atau tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam cerita pendek tersebut. Nurgiyantoro (2007:216) mengemukakan bahwa “Latar (*Setting*) yang disebut juga

sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Artinya, latar (*setting*) berisikan tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat yang terjadi pada cerita pendek.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) adalah sebuah keterangan atau petunjuk mengenai latar atau tempat, waktu, dan suasana yang terjadi dalam cerita pendek tersebut yang bertujuan untuk memperkuat keyakinan dari para pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

e) Sudut Pandang (*Point Of View*)

Sudut pandang (*point of view*) merupakan cara pandang pengarang saat menceritakan kisah pada sebuah cerita pendek. Sudut pandang (*point of view*) dibagi menjadi dua bentuk yakni: sudut pandang orang pertama yang terdiri dari pelaku utama (“aku” merupakan tokoh utama) dan pelaku sampingan (“aku” menceritakan orang lain). Sedangkan, sudut pandang orang ketiga terdiri dari serba tahu (“dia” menjadi tokoh utama) dan pengamat (“dia” menceritakan orang lain). Menurut Jabrohim (2002, hlm. 116) “Sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita itu atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian”. Artinya, sudut pandang (*point of view*) berupa cara pengarang memandang pada saat menceritakan sebuah cerita.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang memandang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dalam berbagai peristiwa. Sudut pandang (*point of view*) dibagi menjadi dua bentuk, yakni; sudut pandang orang pertama yang terdiri atas pelaku utama dan pelaku sampingan. Sedangkan, sudut pandang orang ketiga terdiri atas serba tahu dan pengamat.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan sebuah cara pengungkapan seorang pengarang yang khas. Gaya Bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda, yakni: sebagai alat penyampaian maksud pengarang dan sebagai penyampaian perasaan. Melalui karya sastra seorang pengarang bermaksud memberitahukan kepada para pembaca

mengenai apa yang dilakukan dan dialami oleh tokoh dalam ceritanya, dan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan dan dilakukan oleh tokoh cerita.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan sebuah cara pengungkapan seorang pengarang yang khas dan gaya bahasa itu sendiri mempunyai fungsi ganda dalam karya sastra.

g) Amanat

Amanat merupakan pesan moral atau pelajaran yang disampaikan oleh penulis kepada para pembaca. Pesan moral yang disampaikan biasanya dalam bentuk tersirat maupun tersurat. Menurut Sudjiman (1986:24) “Amanat dalam sebuah karya sastra dapat diungkapkan secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit, jika jalan keluarnya atau ajaran moral itu diisyaratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Pengungkapan secara eksplisit, jika sebuah seruan terdapat di tengah cerita atau disampaikan di akhir cerita yang berupa: saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu sendiri”. Artinya, amanat dalam sebuah cerita pendek dapat diungkapkan secara implisit maupun eksplisit.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah sebuah makna yang berupa pesan moral atau pelajaran yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat dapat disampaikan oleh pengarang melalui dua cara, yakni: secara tersirat dan tersurat. Sedangkan, unsur ekstrinsik sebagai berikut.

- a) Terdapat latar belakang dari pengarang, biasanya dalam sebuah latar belakang berisi kisah cerita pendek yang berasal dari pengalaman pribadi seorang pengarang itu sendiri, namun, tidak jarang pengarang mengambil cerita dari kisah orang lain.
- b) Terdapat latar belakang dari masyarakat, latar belakang dari masyarakat ini dapat membantu berlangsungnya jalan cerita dalam cerita pendek. Dalam latar belakang dari masyarakat ini juga biasanya mempengaruhi isi cerita.
- c) Terdapat biografi yang memaparkan biodata, riwayat hidup dan pengalaman secara menyeluruh dan lengkap dari pengarangnya.
- d) Terdapat aliran sastra yang mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang saat menyampaikan ceritanya.

- e) Terdapat kondisi psikologis berupa keadaan senang, sedih, suka dan duka yang mempengaruhi perasaan pengarang pada saat membuat sebuah cerita pendek.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah hal-hal yang berada di luar cerita itu sendiri. Unsur ekstrinsik ini dapat mempengaruhi sebuah isi cerita pendek itu sendiri dikarenakan meliputi: latar belakang penulis, latar belakang masyarakat, dan nilai yang terkandung.

3) Struktur Cerita Pendek

Struktur cerita pendek dapat diartikan sebagai berbagai tahapan yang didalamnya mengisi suatu cerita atau narasi dalam cerita pendek. Dalam sebuah teks tentunya terdapat sebuah struktur, hal itu dikarenakan agar sebuah teks menjadi runtut dan teratur. Menurut Kemendikbud (2014, hlm.14) “Struktur teks cerita pendek terdiri atas enam bagian, yakni: abstraksi, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda”. Berikut adalah penjelasan mengenai struktur dalam sebuah cerita pendek.

a) Abstrak

Abstrak merupakan sebuah pemaparan gambaran awal dari cerita yang dikisahkan. Pada cerita pendek abstrak biasanya digunakan sebagai pelengkap cerita. Maka dari itu, abstrak bersifat opsional atau bisa jadi tidak ada pada cerita pendek tersebut. Dapat disimpulkan bahwa abstrak merupakan bagian cerita pendek yang menggambarkan keseluruhan dari isi cerita.

b) Orientasi

Pada orientasi cerita pendek biasanya menjelaskan mengenai latar cerita seperti: waktu, suasana, tempat atau lokasi yang akan digunakan dalam penggambaran cerita dalam cerita pendek. Dalam orientasi biasanya akan terdapat pengenalan tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh. Dapat disimpulkan bahwa orientasi merupakan sebuah penentuan peristiwa yang menciptakan gambaran dari latar, suasana, dan waktu dari cerita.

c) Komplikasi

Komplikasi menjelaskan mengenai struktur yang berkaitan dengan pemaparan awal suatu masalah yang dihadapi oleh tokoh, pada bagian komplikasi ini biasanya watak dari tokoh juga dijelaskan. Selain itu, komplikasi juga menjelaskan urutan

kejadian yang berhubungan dengan sebab-akibat. Dapat disimpulkan bahwa komplikasi merupakan cerita yang akan bergerak menuju sebuah konflik atau puncak masalah, pertentangan, atau kesulitan bagi para tokoh itu sendiri.

d) Evaluasi

Pada evaluasi ini berisi mengenai terjadinya sebuah konflik masalah yang semakin rumit dan memuncak, lalu konflik mulai menuju bagian klimaks dan mendapatkan penyelesaian atas masalah yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan cerita yang akan bergerak menuju sebuah konflik yang semakin rumit dan memuncak, tetapi akan mendapatkan penyelesaian atas masalah yang terjadi.

e) Resolusi

Resolusi merupakan bagian akhir permasalahan yang terjadi pada cerita pendek. Pada bagian ini terdapat penjelasan dari pengarang mengenai solusi permasalahan yang dialami oleh tokoh. Dapat disimpulkan bahwa resolusi merupakan suatu solusi dari masalah atau konflik yang dicapai dan pada bagian resolusi pembaca akan mengetahui akhir dari cerita tersebut.

f) Koda

Koda merupakan nilai atau pesan moral yang terdapat pada sebuah cerita pendek yang disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Pesan moral yang disampaikan sesuai dengan jenis cerita pendek. Dapat disimpulkan bahwa koda merupakan sebuah komentar akhir terhadap keseluruhan dari isi cerita.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah cerita pendek terdapat struktur cerita pendek yang harus disusun agar tercapainya sebuah cerita yang runtut, teratur, dan menarik. Struktur cerita pendek terdiri dari enam bagian, yakni: abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

4) Unsur Komplikasi Cerita Pendek

Unsur komplikasi merupakan sebuah proses pengembangan konflik dari teks cerita fiksi, dikarenakan pada bagian ini konflik yang dialami oleh sang tokoh utama semakin memanas. Unsur komplikasi dalam sebuah cerita pendek biasanya sering menjadi daya tarik tersendiri. Unsur komplikasi dianggap sebagai daya tarik bagi seorang pembaca karena dalam unsur komplikasi dapat terlihat keunikan dari

cara seorang pengarang untuk mempertemukan tokohnya ke dalam masalah-masalah. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Heri (2019, hlm. 4) “Permasalahan dalam cerpen juga amat berkesan dihati pembaca, ada cerpen yang diakhiri dengan gembira, dan ada pula cerpen yang diakhiri dengan sedih dan berduka. Ini juga terserah kepada pengarang untuk menentukannya”. Artinya, setiap tulisan harus memiliki arti, makna, maupun pesan tersirat didalamnya.

Hal tersebut diperkuat kembali oleh pernyataan Santoso (2019, hlm. 11) “Unsur komplikasi penting untuk dijadikan fokus penelitian karena unsur komplikasi meliputi bagian di mana pertentangan, berbagai konflik mulai muncul, konflik semakin memanas dan konflik semakin mengalami peleraian atau menemukan titik terang mengenai konflik yang dialami”. Artinya, unsur komplikasi berperan penting dalam cerita pendek karena dijadikan fokus penelitian. Unsur komplikasi ini sebagai saksi mulai dari munculnya masalah hingga mengalami peleraian atau penurunan konflik menuju akhir cerita.

Komplikasi berisikan urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab-akibat, sehingga pada struktur cerita pendek didapatkan watak atau karakter pelaku cerita dikarenakan bermunculan beberapa krisis atau kerumitan. Hal ini sejalan dengan Raharjo dan Wiyanto (2017, hlm. 8) mengemukakan “Komplikasi merupakan tahapan setelah pengenalan, komplikasi ditunjukkan dengan munculnya konflik-konflik yang berkembang dan semakin menanjak. Konflik yang dialami menjadikan tokoh utama dalam cerita menjadi putus asa”. Artinya, unsur komplikasi ini berisikan dimana pertentangan, berbagai konflik mulai muncul, konflik semakin memanas, dan terjadi peleraian atau penyelesaian masalah.

Dalam tahap ini konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya akan semakin berkembang. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan semakin menegangkan. Konflik yang terjadi dalam cerita tersebut dapat berupa konflik internal dan konflik eksternal atau kedua konfliknya.

Hal tersebut sejalan dengan Mahliatussikah (2018, hlm. 67) “Komplikasi atau penanjakan konflik dalam cerita memiliki tahap ketegangan yang mulai terasa semakin berkembang dan semakin menemukan kerumitannya”. Artinya, pada tahap komplikasi menunjukkan nasib pelaku yang sulit diduga dan terasa samar.

Konflik ini merupakan inti dari sebuah cerita yang pada akhirnya membentuk alur (*plot*). Ada empat macam konflik yang dibagi dalam dua garis besar, yakni: konflik internal (individu dengan dirinya sendiri) dan konflik eksternal (individu dengan individu, individu dengan alam, dan individu dengan lingkungan). Pengenalan dalam sebuah Cerita Pendek dapat dilakukan berdasarkan unsur-unsur pembangun. Hal tersebut sejalan dengan Kosasih (2017, hlm.117) “Unsur-unsur pembangun Cerita Pendek terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada Cerita Pendek itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh, penokohan, latar, alur, dan amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik mencakup sudut pandang dan gaya bahasa”. Artinya, unsur-unsur pembangun dalam Cerita Pendek terdiri dari dua bagian yakni: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur komplikasi dapat diartikan sebagai suatu bagian dari alur (*plot*) yang menunjukkan awal mula tokoh menemui penanjakan serta sebab-akibat konfliknya dalam cerita pendek. Unsur komplikasi dapat dibagi menjadi konflik internal (konflik batin) dan konflik eksternal (individu-individu, individu-alam, dan individu-lingkungan).

3. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan model dengan cara memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery Learning* berupa rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis, sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. *Discovery Learning* terjadi apabila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery Learning* dilakukan melalui beberapa proses yang meliputi: observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi. Tiga ciri utama dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, yakni:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan.
- 2) Berpusat pada peserta didik.
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang hanya memfokuskan peserta didik untuk menggali informasi sendiri, selanjutnya pendidik hanya berperan sebagai fasilitator.

b. Langkah-langkah *Discovery Learning*

Syah (2017, hlm 243) mengemukakan “Terdapat langkah-langkah dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, yakni: pemberian rangsangan (*stimulation*), pernyataan atau identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan menarik simpulan atau generalisasi (*generalization*)”. Artinya, terdapat enam langkah yang harus ditempuh dalam model pembelajaran *Discovery Learning*. Berikut penjelasan mengenai langkah-langkah *Discovery Learning*.

1) Pemberian Rangsangan atau Stimulus (*Stimulation*)

Poses belajar mengajar dimulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2) Pernyataan atau Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pada masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian dipilih dan dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dibuat oleh peserta didik.

4) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik melalui wawancara, observasi, dan kegiatan yang relevan lalu ditafsirkan.

5) Pembuktian (*Verification*)

Melakukan pemeriksaan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan, kemudian dihubungkan dengan hasil dari pengolahan tersebut.

6) Menarik Kesimpulan atau Generalisasi (*Generalization*)

Menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model pembelajaran *Discovery Learning* terdapat enam langkah-langkah agar dapat terwujud dalam sebuah kegiatan pembelajaran yang baik. Selain itu, dengan adanya model pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik dapat menambah pengetahuan dan mengingatnya, meningkatkan penalaran peserta didik, melatih keterampilan-keterampilan kognitif peserta didik, serta berkemampuan berpikir bebas dan kritis.

c. Kelebihan *Discovery Learning*

Suhana (2014, hlm.45) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kelebihan pada model pembelajaran *Discovery Learning*, sebagai berikut.

- 1) Membantu peserta didik dalam upaya mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitifnya.
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual, sehingga mudah dimengerti dan selalu berada dalam benak (ingatan).
- 3) Membangkitkan motivasi serta ketekunan belajar peserta didik.
- 4) Memberikan peluang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 5) Menambah kepercayaan diri peserta didik dikarenakan peserta didik mampu menemukan sendiri, hal tersebut karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dan peran pendidik yang sangat terbatas.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki lima kelebihan yakni: membantu peserta didik dalam upaya mengembangkan, peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual, membangkitkan motivasi, memberikan peluang, dan menambah kepercayaan diri kepada peserta didik. berdasarkan kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning*, penulis mengharapkan model pembelajaran ini dapat membantu kegiatan pembelajaran. Kelebihan yang ada pada model pembelajaran *Discovery Learning*, diharapkan dapat menjadi dasar bagi penulis untuk memilih menggunakan model pembelajaran ini. Penulis berharap agar model ini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek.

d. Kekurangan *Discovery Learning*

Suhana (2014, hlm. 46) mengemukakan bahwa terdapat beberapa kekurangan pada model pembelajaran *Discovery Learning*, sebagai berikut.

- 1) Peserta didik harus memiliki kesiapan secara mental, peserta didik juga harus berani dan ingin mengetahui keadaan sekitar dengan baik.
- 2) Keadaan kelas di Indonesia kenyataannya adalah jumlah peserta didik yang gemuk dalam satu kelas sehingga model pembelajaran ini tidak dapat mencapai hasil yang memuaskan.
- 3) Pendidik dan peserta didik yang sudah terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka model pembelajaran ini akan mengecewakan.
- 4) Adanya kritik, bahwa proses dalam model pembelajaran ini terlalu mementingkan pada proses pengertian saja dan kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki empat kekurangan, yakni: peserta didik harus memiliki kesiapan secara mental, keadaan kelas yang mengakibatkan tidak dapat tercapai hasil yang memuaskan, pendidik dan peserta didik terbiasa dengan proses belajar gaya lama, dan adanya kritik.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* ini tentunya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini melibatkan

peserta didik secara langsung dalam proses belajar-mengajar, model pembelajaran ini tidak selamanya memudahkan proses pembelajaran. Ada kalanya keterbatasan pada model pembelajaran *Discovery Learning* menjadi permasalahan tersendiri dalam proses pembelajaran.

4. Berkolaborasi

Dalam memasuki abad ke-21, perkembangan teknologi dan komunikasi pembelajaran berkembang sangat pesat. Beberapa kompetensi utama yang harus dicapai dalam memasuki abad ke-21, yakni: kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, berkolaborasi, berkomunikasi, dan kreativitas. Berkolaborasi atau kolaborasi dapat diartikan sebagai proses dua atau tiga orang, entitas, atau sebuah organisasi yang bekerja sama untuk menyelesaikan tugas sekalipun masalah yang rumit dan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Zubaidah (2017, hlm. 4) “Kolaborasi dan kerjasama tim dapat dikembangkan melalui pengalaman yang ada di dalam sekolah, antar sekolah, dan di luar sekolah”. Artinya, kolaborasi dapat dikembangkan dalam berbagai hal dan di mana pun berada.

Sejalan dengan hal itu, Rahardjo (2010, hlm. 232) menyatakan bahwa “Kolaborasi berkaitan erat dengan adanya aransemen kerjasama yang jelas, kepercayaan yang diimbangi dengan komitmen, struktur, dan kapasitas kelembagaan”. Keterampilan berkolaborasi yang efektif disertai dengan keterampilan menggunakan sebuah teknologi dan sosial media akan memungkinkan terjadinya kolaborasi dengan kelompok-kelompok nasional. Aspek yang menjadi indikator kemampuan berkolaborasi terdiri dari beberapa indikator yaitu: kerjasama kelompok secara efektif, kerjasama berkelompok dengan tim yang beragam, berkontribusi individu yang dibuat oleh masing- masing anggota tim, beradaptasi sesama anggota tim, bertanggung jawab bersama untuk pekerjaan bersama, berkompromi, dan menghargai. Dengan demikian, indikator yang perlu dikembangkan dapat mencapai tujuan, meliputi: peserta didik mampu berkontribusi secara aktif, bekerja produktif dalam kelompok, menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi, mengelola proyek dengan baik dan teliti, bertanggung jawab, dan menghargai teman.

Tabel 2. 1 Indikator Berkolaborasi

No.	Indikator	Subskill
1.	Berkontribusi secara aktif.	Dapat memberikan pertanyaan dalam sebuah kelompok.
2.	Bekerja produktif dalam kelompok.	Dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan oleh anggota kelompok lainnya.
3.	Menunjukkan fleksibilitas dan berkompromi.	Dapat memberikan sanggahan dan pendapat selama mengerjakan proyek kelompok.
4.	Mengelola proyek dengan baik dan teliti.	Dapat menyelesaikan hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan baik dan teliti.
5.	Bertanggung jawab.	Apabila sebuah kelompok berhasil memberikan laporan hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tepat waktu sesuai dengan yang telah ditentukan.
6.	Menghargai teman.	Dapat menghargai anggota kelompok lain dengan tetap mendengarkan pendapat yang lain hingga selesai lalu memberikan saran yang baik dan benar.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan pembandingan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian baru yang akan dilaksanakan oleh penulis, sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Penulis dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dippa Restu Putra Utama (2020)	Analisis Unsur Komplikasi Pada Kumpulan Cerpen Jreng Karya Putu Wijaya Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Di Kelas XI.	Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil temuannya, seluruh cerpen yang dianalisis dapat digunakan sebagai bahan ajar serta modul unsur komplikasi cerpen yang dijadikan sebagai bahan ajar.	Penelitian ini memiliki persamaan pada bagian materi yaitu: unsur komplikasi dalam cerita pendek.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada bagian model pembelajaran dikarenakan dalam penelitian ini tidak tercantum model pembelajaran, sedangkan model pembelajaran yang akan digunakan oleh penulis yaitu: <i>Discovery Learning</i> .
2.	Novia Tri Wahyuningsih (2017)	Pembelajaran Menganalisis Nilai	Hasil ini membuktikan, bahwa model <i>Discovery</i>	Penelitian ini memiliki persamaan pada bagian	Penelitian ini memiliki perbedaan pada bagian

		Moral Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas XI SMA Nasional Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 .	<i>Learning</i> efektif digunakan dalam pembelajaran dan penulis mampu melaksanakan pembelajaran menganalisis nilai moral teks cerita pendek dengan menggunakan model <i>Discovery Learning</i> pada siswa kelas XI SMA Nasional Bandung.	penggunaan model pembelajaran yaitu: <i>Discovery Learning</i> , objek penelitian yaitu: peserta didik kelas XI SMA.	materi yaitu: menganalisis nilai moral teks cerita pendek, sedangkan materi yang akan diteliti oleh penulis yaitu: unsur komplikasi cerita pendek.
3.	Ayu Rahmawati, Noor Fadiawati, Chansyana h Diawati (2019)	Analisis Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMA pada Pembelajaran Berbasis Proyek	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan persentase skor rata-rata indikator keterampilan kolaborasi siswa pada setiap tahapan	Penelitian ini memiliki persamaan pada bagian keterampilan yaitu: berkolaborasi dan objek penelitian yaitu: peserta didik SMA.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada bagian pembelajaran yaitu: menganalisis pada pembelajaran berbasis proyek daur

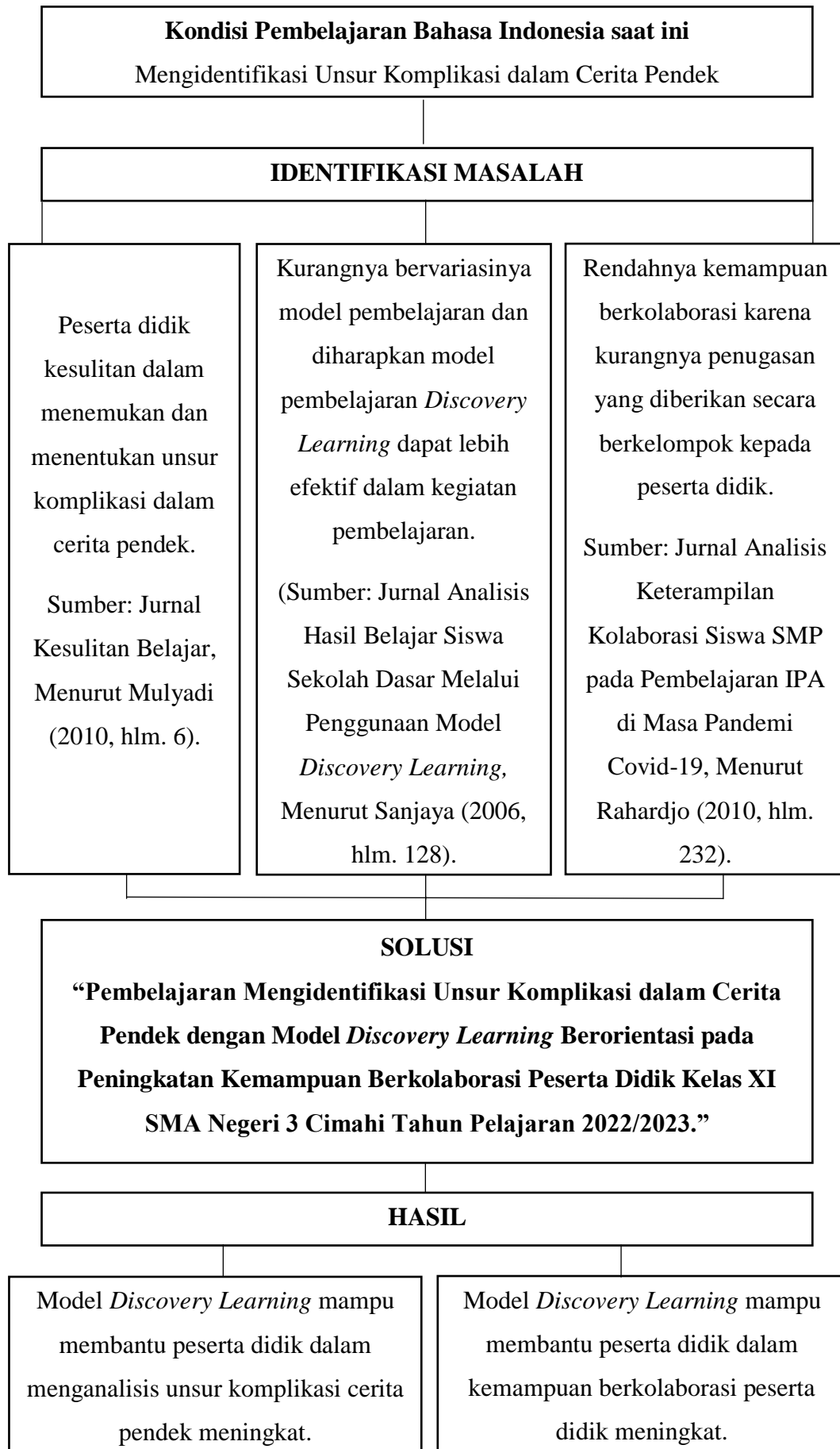
		Daur Ulang Minyak Jelantah.	PBPDUMJ. Persentase skor indikator keterampilan kolaborasi yang diukur pada tahapan pertanyaan esensial.		ulang minyak jelantah.
--	--	-----------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis di atas. Dalam masing-masing jurnal memiliki persamaan dan perbedaan satu sama lain. Oleh karena itu, penulis menggunakan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Komplikasi dalam Cerita Pendek dengan Model *Discovery Learning* Berorientasi pada Peningkatan Kemampuan Berkolaborasi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi Tahun Pelajaran 2022/2023”.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan mengenai hubungan antara variabel yang telah diidentifikasi, baik variabel bebas maupun variabel terikat yang selanjutnya akan dirumuskan ke dalam bentuk diagram atau paradigma penelitian. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 92) “Kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis keterkaitan antar variabel yang diteliti”. Berikut penulis menyajikan alur berpikir dalam bentuk peta konsep agar pembaca dapat melihat secara sistematis alur dalam penelitian, sebagai berikut.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan kebenaran dari hasil penelitian yang menitikberatkan pemikiran yang keberadaannya diterima oleh penulis. Asumsi juga menjadi dasar berpijaknya bagi masalah yang diteliti oleh penulis dan dasar untuk menuju hipotesis. Asumsi atau anggapan dasar pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penulis telah lulus mata kuliah MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), antara lain: Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Profesi Keguruan, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum, Micro Teaching, dan telah melaksanakan program PLP-I dan PLP-II. Penulis juga telah lulus mata kuliah sastra, antara lain: Sejarah Sastra, Teori Sastra, Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi.
- 2) Pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek terdapat dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI Kurikulum 2013 dan Fase F Kurikulum Merdeka.
- 3) Model pembelajaran *Discovery Learning* dikembangkan sebagai pembelajaran interaktif antara pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga asumsi atau anggapan dasar yang ditulis oleh penulis. Asumsi atau anggapan dasar bertujuan agar penelitian ini memiliki landasan sehingga memiliki kekuatan atau dasarnya.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan kebenaran hasil studi pustaka atau bisa juga diartikan sebagai jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Maka dari itu, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas XI SMAN 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023.

2. Peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 mampu dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan rinci dan tepat.
3. Peserta didik mampu berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi cerita pendek dengan model *Discovery Learning*.
4. Model *Discovery Learning* sangat efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur komplikasi cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023.
5. Model *Discovery Learning* sangat efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan berkolaborasi dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023.
6. Terdapat perbedaan dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.
7. Terdapat perbedaan kemampuan berkolaborasi dalam mengidentifikasi unsur komplikasi dalam cerita pendek dengan model *Discovery Learning* berorientasi pada peningkatan kemampuan berkolaborasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Cimahi tahun pelajaran 2022/2023 sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh hipotesis yang dirumuskan oleh penulis. Hipotesis berfungsi sebagai jawaban atau kesimpulan sementara atas suatu masalah. Penulis merumuskan hipotesis menjadi tujuh yang akan diuji kebenarannya.